

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kemajuan teknologi dan pembangunan global saat ini memicu terjadinya transisi epidemiologi yang paralel dengan transisi demografi dan transisi teknologi di Indonesia. Kemajuan tersebut memberikan dampak yang positif terhadap kemajuan bangsa, namun demikian juga mengakibatkan perubahan pola penyakit dari penyakit infeksi ke penyakit tidak menular (PTM) yang meliputi penyakit degeneratif dan *man made diseases* yang merupakan faktor utama masalah morbiditas dan mortalitas. Salah satu PTM yang menjadi masalah kesehatan yang sangat serius saat ini adalah hipertensi yang disebut sebagai *the silent killer* (Rahajeng & Tuminah, 2009).

Penderita hipertensi jumlahnya terus mengalami peningkatan. Hal ini sesuai dengan data Riskesdas tahun 2013 secara nasional terjadi peningkatan prevalensi hipertensi dari 7,6 persen pada tahun 2007 menjadi 9,5 persen pada tahun 2013 (Kemenkes, 2015). Penyakit hipertensi akan berbahaya karena dapat menjadi pemicu penyakit kardiovaskuler lainnya seperti stroke dan jantung (Bandiyah, 2009).

Hipertensi adalah penyakit yang terjadi akibat peningkatan tekanan darah. Hipertensi seringkali tidak menimbulkan gejala, sementara tekanan darah yang terus-menerus tinggi dalam jangka waktu lama dapat menimbulkan komplikasi. Oleh karena itu, hipertensi perlu dideteksi dini yaitu dengan pemeriksaan tekanan darah secara berkala (Rosta, 2011).

Adanya proses degeneratif menyebabkan berbagai penyakit diperparah lagi dengan kebiasaan berperilaku yang mengkhawatirkan. Kebiasaan tersebut seperti merokok, minum alkohol dan sebagainya. Merokok merupakan masalah yang serius karena pengaruhnya pada berbagai aspek, yaitu aspek kesehatan, aspek ekonomi, aspek sosial. Ditinjau dari sisi kesehatan, kebiasaan merokok telah terbukti berhubungan dengan sedikitnya 25 jenis penyakit dari

berbagai alat tubuh manusia, seperti kanker paru, bronkitis kronik, emfisema dan berbagai penyakit paru lainnya (Aditama, dalam Setiaji, 2010).

Indonesia menduduki peringkat ketiga untuk jumlah perokok di dunia yakni sekitar 65 juta orang. Angka ini akan terus meningkat jika pemerintah tidak mengatur perilaku merokok dan industri rokok serta tidak menerapkan larangan iklan rokok. Usia para perokok di Indonesia lebih banyak pada kisaran 15 hingga 19 tahun, diantaranya 70% dari jumlah perokok itu adalah masyarakat dari kalangan menengah ke bawah (Hertanto, 2010).

Perilaku merokok dilihat dari berbagai sudut pandang sangat merugikan, baik untuk diri sendiri maupun orang disekelilingnya. Di lihat dari sisi kesehatan, pengaruh bahan-bahan kimia yang dikandung rokok seperti nikotin, karbonmonoksida dan tar akan memacu kerja dari susunan syaraf pusat dan susunan syaraf simpatis sehingga mengakibatkan tekanan darah meningkat dan detak jantung bertambah cepat, menstimulasi kanker dan berbagai penyakit lain seperti penyempitan pembuluh darah, tekanan darah tinggi, jantung, paru-paru dan bronchitis kronis. Bagi ibu hamil rokok menyebabkan kelahiran prematur, berat badan bayi rendah, mortalitas prenatal, kemungkinan lahir dalam keadaan cacat, dan mengalami gangguan dalam perkembangan (Komalasari, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Nurcahyani (2011) yang meneliti tentang hubungan merokok dengan kejadian hipertensi ditemukan bahwa ada hubungan antara jumlah rokok dengan kejadian hipertensi serta jenis rokok dengan kejadian hipertensi. Hasil penelitian ini secara umum menemukan bahwa kebiasaan merokok dapat meningkatkan risiko hipertensi. Penelitian tentang perilaku merokok pada penderita hipertensi juga dilakukan oleh Jatmika & Maulana (2015) yang menemukan bahwa sebagian besar (66,67%) perilaku merokok responden adalah kurang baik dan sebagian kecil (33,33%) perilaku responden adalah cukup baik. Pengetahuan responden tentang perilaku merokok sebagian besar (46,67%) adalah cukup baik dan sebagian kecil (10%) adalah kurang baik. Sedangkan sikap responden terhadap perilaku merokok sebagian besar (63,33%) adalah negatif.

Perilaku merokok akhir-akhir ini semakin memprihatinkan. Saat ini perilaku merokok merupakan suatu gejala yang dapat kita lihat setiap hari di segala tempat seperti di jalanan, tempat keramaian, bus kota, rumah sakit, sekolah dan lain sebagainya. Meski semua orang tahu akan bahaya yang dapat ditimbulkan akibat merokok, perilaku merokok tidak pernah surut dan tampaknya merupakan perilaku yang masih dapat ditolerir oleh masyarakat. Hal yang memprihatinkan adalah usia mulai merokok yang setiap tahun semakin muda. Bila dahulu orang mulai berani merokok biasanya ketika usia SMP maka sekarang dapat dijumpai anak-anak SD kelas 5 yang sudah mulai berani merokok secara diam-diam.

Indonesia telah mencapai tingkat yang sangat memprihatinkan dalam konsumsi produk tembakau, terutama rokok. Data Kementerian Kesehatan menunjukkan peningkatan prevalensi perokok dari 27% pada tahun 1995, meningkat menjadi 36,3% pada tahun 2013, artinya, jika 20 tahun yang lalu dari setiap 3 orang Indonesia 1 orang di antaranya adalah perokok, maka dewasa ini dari setiap 3 orang Indonesia 2 orang di antaranya adalah perokok. Keadaan ini semakin mengkhawatirkan, karena prevalensi perokok perempuan turut meningkat dari 4,2% pada tahun 1995 menjadi 6,7% pada tahun 2013. Dengan demikian, pada 20 tahun yang lalu dari setiap 100 orang perempuan Indonesia 4 orang di antaranya adalah perokok, maka dewasa ini dari setiap 100 orang perempuan Indonesia 7 orang di antaranya adalah perokok (Kemenkes RI, 2016).

Menurut Leventhal & Clearly dalam (Helmi, 2009), ada 4 tahap hingga seseorang memiliki perilaku ketergantungan terhadap rokok (pecandu rokok) yakni tahap pengenalan terhadap rokok (*preparatory*), tahap ini adalah tahap dimana seseorang mendapatkan gambaran yang menyenangkan terhadap rokok. Seseorang dapat melihat, mendengar atau mungkin membacanya dari sebuah majalah misalnya. Tahap ini, adalah tahap pemunculan penilaian positif terhadap rokok. Penilaian positif ini mungkin didapat karena melihat atau membandingkan orang yang merokok dengan yang tidak merokok.

Merokok lebih macho, maskulin dan lebih menggambarkan kelelakian misalnya. Tahap ini akan memunculkan minat merokok. Tahap kedua adalah tahap perintasan/pemutusan (*initiation*), tahap ini, dimana seseorang mencoba merokok, dan memberikan penilaian. Dia akan meneruskannya jika merokok itu dianggapnya adalah hal yang baik bagi dirinya. Tahap ini adalah tahap pengambilan keputusan apakah dia akan terus merokok atau tidak. Tahap ketiga adalah tahap menjadi seorang perokok (*become a smoker*), tahap ini adalah tahap dimana seseorang menjadi seorang perokok. Jika seseorang secara rutin menghabiskan rokok sebanyak 4 batang sehari, maka bisa dikatakan dia adalah seorang perokok dan kecenderungan untuk meneruskan kebiasaan merokok, dan tahap keempat adalah tahap ketergantungan (*Maintenance of smoking*), tahap ini, seseorang menjadikan rokok sebagian bagian dari kehidupannya (kepribadiaanya). Dia sudah masuk dalam pengaturan diri (*self regulation*). Merokok sudah menjadi ketergantungan karena mempunyai efek fisiologis yang menyenangkan (Helmi, 2009).

Rokok dikenal sebagai perilaku yang sangat berbahaya bagi kesehatan. Bahaya merokok bukan saja berdampak bagi perokok tapi juga bisa menyerang mereka yang tidak merokok dalam lingkungan tersebut. Efek dari asap rokok tersebut dapat menimbulkan berbagai gangguan kesehatan mulai dari yang ringan hingga yang berat yang bisa membawa kepada kematian, namun hal ini kurang disadari oleh para perokok sehingga tetap meneruskan kebiasaannya merokok.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti di Puskesmas Kedungmundu Semarang didapatkan data penderita hipertensi yang melakukan rawat jalan pada tahun 2016 sebanyak 1.533 orang yang sebagian besarnya berjenis kelamin perempuan dan hanya 371 yang berjenis kelamin laki-laki, sementara pada tahun 2017 hingga Bulan Februari ditemukan 433 penderita hipertensi dengan jumlah penderita laki-lakinya sebanyak 122 orang. Hasil wawancara dengan delapan orang penderita hipertensi yang sedang menjalani pengobatan di puskesmas tersebut didapatkan 6 (75%) diantaranya adalah perokok aktif. Hasil wawancara diketahui 3 orang (37,5%)

memiliki pengetahuan yang kurang tentang rokok yang terdiri dari zat-zat berbahaya yang terkandung dalam rokok dan akibat maupun penyakit yang dapat ditimbulkan dari bahaya merokok serta efek samping terhadap orang di sekitar perokok.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perilaku merokok pada penderita hipertensi perlu mendapatkan perhatian serius. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Pengetahuan tentang Merokok dengan Kepatuhan Berhenti Merokok pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Kedungmundu Semarang”

## **B. Rumusan Masalah**

Perilaku merokok pada masyarakat semakin meningkat, perilaku ini dapat meningkatkan resiko terjadinya berbagai masalah kesehatan dan sosial akibat merokok terutama bagi penderita hipertensi. Pengetahuan penderita hipertensi tentang bahaya merokok yang kurang dapat meningkatkan resiko terhadap komplikasi penyakit yang lain, sehingga hal ini perlu adanya kesadaran dan kepatuhan dari penderita hipertensi untuk berhenti merokok. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut: Apakah ada hubungan pengetahuan tentang merokok dengan kepatuhan berhenti merokok pada pasien hipertensi di Puskesmas Kedungmundu Semarang?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan antara pengetahuan tentang merokok dengan kepatuhan berhenti merokok pada pasien hipertensi di Puskesmas Kedungmundu Semarang.

### **2. Tujuan khusus**

- a. Mendeskripsikan pengetahuan tentang merokok pada pasien hipertensi di Puskesmas Kedungmundu Semarang.

- b. Mendeskripsikan kepatuhan berhenti merokok pada pasien hipertensi di Puskesmas Kedungmundu Semarang.
- c. Menganalisis hubungan pengetahuan tentang merokok dengan kepatuhan berhenti merokok pada pasien hipertensi di Puskesmas Kedungmundu Semarang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan digunakan sebagai bahan masukan bagi :

1. Bagi Penderita Hipertensi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran tentang bahaya merokok yang dapat mengakibatkan berbagai macam penyakit terutama sangat beresiko bagi penderita hipertensi.

2. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan peneliti di bidang keperawatan komunitas serta menambah pengalaman melaksanakan penelitian selanjutnya.

3. Bagi Praktik Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi perkembangan praktik keperawatan komunitas khususnya informasi mengenai hubungan pengetahuan tentang bahaya merokok dengan kepatuhan berhenti merokok pada penderita hipertensi.

#### **E. Bidang Ilmu**

Penelitian ini berkaitan dengan bidang keperawatan khususnya Keperawatan Medikal Bedah.

## F. Originalitas Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Judul	Nama (tahun)	Desain	Hasil
1	Perilaku merokok pada penderita hipertensi di Desa Sidokarto Kecamatan Godean, Sleman, Yogyakarta	Jatmika dan Maulana (2015)	Deskriptif kuantitatif.	Gambaran pengetahuan, sikap dan perilaku merokok pada penderita hipertensi sebagian besar masih kurang baik
2	Hubungan Merokok dengan Kejadian Hipertensi pada Laki-Laki Usia 35-65 Tahun di Kota Padang	Setyanda, Sulastris, Lestari (2015)	Korelasional dengan pendekatan cross sectional	Hasil penelitian didapatkan ada hubungan antara kebiasaan merokok dengan hipertensi yaitu dipengaruhi oleh lama merokok dan jenis rokok.

Perbedaan pada penelitian Jatmika dan Maulana (2015) adalah pada desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi deskriptif. Perbedaan pada penelitian Setyanda, Sulastris, Lestari (2015) adalah terletak pada variabelnya yaitu perilaku merokok dengan kejadian hipertensi